

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Review Hasil Penelitian Sejenis

Penelitian terdahulu merupakan suatu bagian penting dalam sebuah penelitian, terutama sebagai alat untuk memperoleh data pendukung yang digunakan untuk memperkuat penelitian. Penelitian tentang cara berkomunikasi telah dilakukan oleh berbagai peneliti sebelumnya dengan konteks, subjek, dan pendekatan yang beraneka ragam. Setiap studi memberikan kontribusi unik dalam memperdalam pemahaman mengenai bagaimana metode komunikasi individu atau kelompok dapat mempengaruhi dinamika interaksi serta pencapaian tujuan bersama di berbagai lingkungan sosial.

Dari hasil pencarian yang telah dilakukan, ditemukan sejumlah studi yang relevan dengan penelitian ini, baik dari segi tema (gaya komunikasi), konteks (komunitas dan pendidikan), maupun teori yang diterapkan (Tubbs & Moss, 1996). Penelitian-penelitian tersebut berasal dari berbagai sumber publikasi ilmiah, baik dari jurnal lokal maupun internasional, dengan rentang waktu penerbitan antara 2021 hingga 2024. Keragaman latar belakang penelitian tersebut menjelaskan perkembangan kajian cara komunikasi dari berbagai perspektif dan konteks dengan lebih menyeluruh.

Meskipun demikian, dari semua studi yang telah diteliti, belum ada yang secara khusus mengeksplorasi cara komunikasi internal komunitas pendidikan dalam proses internalisasi literasi minat baca. Kebanyakan riset yang ada fokus pada gaya komunikasi dalam konteks yang berbeda baik dari segi subjek, tujuan, maupun analisis yang dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekurangan tersebut dengan menyoroti komunikasi internal dalam komunitas pendidikan serta proses internalisasi literasi minat baca sebagai pokok bahasan utama. Berikut ini adalah beberapa penelitian sebelumnya yang digunakan sebagai referensi dalam studi ini.

1. Sari dan Hia (2021) dengan judul **“Gaya Komunikasi Pustakawan Pada Pengguna Pada Taman Bacaan Masyarakat Literasi Sosial”**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang berfokus pada gaya komunikasi pustakawan. Penelitian ini menggunakan teori gaya komunikasi dari Sendjaja, temuan penelitiannya menunjukkan gaya komunikasi yang digunakan adalah *the controlling style*, *the equalitarian style*, *the structuring style*, serta *the relinguishing style*. Keempat gaya komunikasi tersebut digunakan oleh pustakawan untuk memberikan pelayanan terbaik kepada para pengguna TBM Literasi Sosial. Sementara gaya komunikasi *the dynamic style* dan *the withdrawal style* tidak digunakan oleh pustakawan TBM Literasi Sosial.

Adapun persamaan yang ditulis oleh (Sari & Hia, 2021) dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang gaya komunikasi di dalam ruang lingkup literasi. Sementara perbedaannya adalah membahas gaya komunikasi pustakawan pada pengguna pada Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Literasi Sosial, sedangkan penelitian ini membahas gaya komunikasi internal komunitas pendidikan dalam proses internalisasi literasi minat baca.

2. Dhillon dan Kaur (2021) dengan judul **“Self-Assessment of Teachers’ Communication Style and Its Impact on Communication Effectiveness: A Study of Indian Higher Educational Institutions”**

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yang berfokus dalam analisis persepsi guru terhadap gaya komunikasinya sendiri. Menggunakan teori (*communication style inventory*) dari De Vries, hasil penelitian menunjukkan bahwa guru yang memiliki gaya komunikasi lebih suportif, ekspresif dan jelas cenderung mempunyai efektivitas komunikasi lebih tinggi, terutama dalam hal membangun kedekatan dengan siswa, sementara gaya komunikasi yang terlalu dominan akan berimbas pada turunnya efektivitas penyampaian pesan di kelas.

Adapun persamaan yang ditulis oleh (Dhillon & Kaur, 2021) dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas gaya komunikasi. Sementara perbedaannya adalah membahas pengaruh gaya komunikasi terhadap efektivitas

komunikasi berdasarkan penilaian diri selama pengajaran di kelas, sedangkan penelitian ini membahas gaya komunikasi internal komunitas pendidikan dalam proses internalisasi literasi minat baca.

3. Poetra dan Winanto (2022) dengan judul **“Gaya Komunikasi Komunitas Ruang Baca Ciketingudik dalam Upaya Meningkatkan Minat Baca dan Kreatifitas Anak-Anak”**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang berfokus pada gaya komunikasi komunitas Ruang Baca Ciketingudik dalam upaya meningkatkan minat baca dan kreatifitas anak-anak. Menggunakan teori gaya komunikasi dari Tubb & Moss, temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa komunitas Ruang Baca Ciketingudik menggunakan gaya komunikasi *the equalitarian style, the dynamic style, the controlling style, the structuring style, dan the relinquishing style* dalam upaya meningkatkan minat baca dan kreatifitas anak-anak.

Adapun persamaan yang ditulis oleh (Poetra & Winanto, 2022) dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang gaya komunikasi di komunitas literasi. Sementara perbedaannya adalah membahas gaya komunikasi Komunitas Ruang Baca Ciketingudik dalam upaya meningkatkan minat baca dan kreatifitas anak-anak sedangkan penelitian ini membahas gaya komunikasi internal komunitas pendidikan dalam proses internalisasi literasi minat baca.

4. Dhillon dan Kaur (2023) dengan judul **“*Impact of Personality Traits on Communication Effectiveness of Teachers: Exploring the Mediating Role of Their Communication Style: Exploring the Mediating Role of Their Communication Style*”**

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yang berfokus pada pengaruh sifat kepribadian dosen terhadap efektivitas komunikasi guru dengan menjelajahi peran mediasi gaya komunikasi mereka. Penelitian ini menggunakan teori HEXACO, *communication style inventory* dari De Vries et al., dan *communication effectiveness* dari Loy. Hasil penelitian menunjukkan dampak

mediasi total gaya komunikasi pada hubungan antara kepribadian dan efektivitas komunikasi.

Adapun persamaan yang ditulis oleh (Dhillon & Kaur, 2023) dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas gaya komunikasi. Sementara perbedaannya adalah membahas pengaruh sifat kepribadian terhadap efektivitas komunikasi guru serta menjelajahi peran mediasi gaya komunikasi mereka, sedangkan penelitian ini membahas gaya komunikasi internal komunitas pendidikan dalam proses internalisasi literasi minat baca.

5. Hamdani (2024) dengan judul **“Gaya Komunikasi Komunitas BRIC *Esports* dalam Upaya Meningkatkan Efektivitas Strategi Dalam Bermain Mobile Legends”**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif serta menggunakan teori Tubb & Moss. Temuannya menunjukkan bahwa *the equalitarian style*, *the dynamic style*, *the controlling style*, *the structuring style* dan *the relinquishing style* digunakan oleh komunitas BRIC *Esports* dalam meningkatkan efektivitas strategi dalam bermain Mobile Legends.

Adapun persamaan yang ditulis oleh (Hamdani, 2024) dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang gaya komunikasi komunitas. Sementara perbedaannya adalah membahas gaya komunikasi dalam upaya meningkatkan efektivitas strategi dalam bermain Mobile Legends, sedangkan penelitian ini membahas gaya komunikasi internal komunitas pendidikan dalam proses internalisasi literasi minat baca.

Lebih ringkasnya berikut disajikan tabel penelitian terdahulu yang dijadikan referensi oleh peneliti.

Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Shinta Nofita Sari & Niscaya Hia	Navdeep Dhillon & Gurvinder Kaur	Yudhistira Ardi Poetra & Iyad Aufajar Winanto	Navdeep Dhillon & Gurvinder Kaur	Ade Ilham Hamdani
Tahun Terbit	2021	2021	2022	2023	2024
Judul	Gaya Komunikasi Pustakawan Pada Pengguna Pada Taman Bacaan Masyarakat Literasi Sosial.	<i>Self-Assessment of Teachers' Communication Style and Its Impact on Their Communication Effectiveness: A Study of Indian Higher Educational Institutions.</i>	Gaya Komunikasi Komunitas Ruang Baca Ciketingudik dalam Upaya Meningkatkan Minat Baca dan Kreatifitas Anak-Anak.	<i>Impact of Personality Traits on Communication Effectiveness of Teachers: Exploring the Mediating Role of Their Communication Style.</i>	Gaya Komunikasi Komunitas BRIC Esports dalam Upaya Meningkatkan Efektivitas Strategi Dalam Bermain Mobile Legends.
Publikasi	Jurnal Teknologi, Kesehatan, dan Ilmu Sosial (TEKESNOS).	<i>Sage Journals.</i>	Jurnal Ilmu Komunikasi.	<i>Sage Journals.</i>	Jurnal Ilmu Komunikasi dan Media Sosial (JKOMDIS).
Tujuan Penelitian	Untuk dapat mengetahui gaya komunikasi yang digunakan oleh pustakawan pada TBM Literasi Sosial.	Untuk menyelidiki pengaruh gaya komunikasi guru terhadap efektivitas komunikasi mereka berdasarkan penilaian diri selama pengajaran di kelas.	Untuk menjelaskan bagaimana gaya komunikasi Komunitas Ruang Baca Ciketingudik dalam meningkatkan	Untuk mempelajari dampak sifat kepribadian terhadap efektivitas komunikasi guru selama pengajaran di	Untuk menjelaskan bagaimana gaya komunikasi komunitas BRIC Esports dalam upaya meningkatkan efektivitas

			minat baca dan kreatifitas anak-anak.	kelas dan peran mediasi gaya komunikasi mereka.	strategi dalam bermain Mobile Legends.
Metode Penelitian	Menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif.	Menggunakan metode penelitian kuantitatif.	Menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif.	Menggunakan metode penelitian kuantitatif.	Menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif.
Teori/Konsep	Menggunakan teori gaya komunikasi Sendjaja.	Menggunakan teori <i>Communication Style Inventory</i> (CSI) dari De Vries et. al. dan <i>Communication Effectiveness</i> dari Loy.	Menggunakan teori gaya komunikasi Tubbs & Moss.	Menggunakan teori HEXACO, menggunakan teori <i>Communication Style Inventory</i> (CSI) dari De Vries et. al. dan <i>Communication Effectiveness</i> dari Loy	Menggunakan teori gaya komunikasi Tubbs & Moss.
Tempat Penelitian	Taman Baca Masyarakat Literasi Sosial, Jl. A.R Hakim gg. Pendidikan Lr XI no. 8 Kel. Pasar	Institusi pendidikan tinggi di wilayah utara India.	Kel. Ciketingudik, Kec. Bantar Gebang, Kota Bekasi, Jawa Barat.	Institusi pendidikan tinggi di wilayah utara India.	Kel. Rembes, Kec. Bringin, Kab. Semarang, Jawa Tengah.

	Merah Timur, Kec. Medan Area.				
Waktu Penelitian	2021	2021	2022	2023	2024
Persamaan Penelitian	Sama-sama meneliti gaya komunikasi dalam konteks literasi, menggunakan metode kualitatif.	Sama-sama meneliti gaya komunikasi dalam konteks pendidikan.	Sama-sama meneliti gaya komunikasi dalam komunitas yang bergerak di bidang literasi, menggunakan metode kualitatif, dan menggunakan teori gaya komunikasi Tubbs & Moss.	Sama-sama meneliti gaya komunikasi dalam konteks pendidikan.	Sama-sama menggunakan teori gaya komunikasi Tubbs & Moss dalam konteks komunitas, menggunakan metode kualitatif.
Perbedaan Penelitian	Subjek penelitian adalah pustakawan dan pengguna TBM, teori yang digunakan gaya komunikasi dari Sendjaja.	Menggunakan pendekatan kuantitatif, subjek penelitian guru di institusi formal, menggunakan teori <i>Communication Style Inventory</i> (CSI).	Subjek penelitian adalah komunitas Ruang Baca Ciketingudik, tujuan penelitian untuk meningkatkan minat baca anak.	Menggunakan pendekatan kuantitatif, menggunakan teori HEXACO dan CSI.	Subjek penelitian adalah komunitas <i>esports</i> dengan tujuan meningkatkan efektivitas strategi bermain Mobile Legends.
Hasil Penelitian	Gaya komunikasi yang digunakan adalah <i>the</i>	Guru yang memiliki gaya komunikasi lebih suportif,	Komunitas Ruang Baca Ciketingudik	Menunjukkan dampak mediasi total gaya	<i>The equalitarian style, the dynamic style, the</i>

	<i>controlling style, the equalitarian style, the structuring style, serta the relinquishing style.</i> Keempat gaya komunikasi tersebut digunakan oleh pustakawan untuk memberikan pelayanan terbaik kepada para pengguna TBM Literasi Sosial. Sementara gaya komunikasi <i>the dynamic style</i> dan <i>the withdrawal style</i> tidak digunakan oleh pustakawan TBM Literasi Sosial.	ekspresif dan jelas cenderung mempunyai efektivitas komunikasi lebih tinggi, terutama dalam hal membangun kedekatan dengan siswa, sementara gaya komunikasi yang terlalu dominan akan berimbas pada turunnya efektivitas penyampaian pesan di kelas.	menggunakan lima gaya komunikasi yaitu <i>equalitarian style, dynamic style, controlling style, structuring style, dan relinquishing style</i>, tanpa menggunakan <i>withdrawal style</i>.	komunikasi pada hubungan antara kepribadian dan efektivitas komunikasi.	<i>controlling style, the structuring style</i> dan <i>the relinquishing style</i> digunakan oleh komunitas BRIC Esports dalam meningkatkan efektivitas strategi dalam bermain Mobile Legends.
--	--	---	---	--	---

(Sumber: Olahan Peneliti, 2026)

Berdasarkan lima penelitian sebelumnya yang telah dijelaskan, terlihat bahwa teori komunikasi dari Tubbs dan Moss (1996) menjadi dasar teoritis yang paling umum dipakai. Penggunaan teori ini secara dominan menunjukkan bahwa enam kategori gaya komunikasi yang diungkapkan oleh Tubbs dan Moss yaitu *controlling*, *equalitarian*, *structuring*, *dynamic*, *relinquishing*, dan *withdrawal style* masih memiliki relevansi dan banyak diterapkan untuk menganalisis pola komunikasi di berbagai komunitas dan organisasi, baik yang berfokus pada aktivitas kompetitif seperti *esports*, maupun yang mengutamakan pelayanan sosial seperti taman bacaan masyarakat. Ini sekaligus memperkuat dasar teoritis penelitian ini dalam menggunakan teori yang sama untuk menelaah Komunitas Aksara Rembaka.

Dari perspektif metode penelitian, terdapat polarisasi yang jelas antara penelitian yang mempelajari gaya komunikasi dalam konteks komunitas atau kelompok sosial dan penelitian yang menganalisis gaya komunikasi individu dalam lembaga pendidikan formal. Penelitian yang fokus pada komunitas secara konsisten menerapkan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, sementara penelitian yang mengkaji guru di lembaga pendidikan secara konsisten menggunakan metode kuantitatif dengan instrumen berupa *Communication Style Inventory* (CSI). Perbedaan dalam pendekatan metodologis ini menunjukkan bahwa penelitian tentang gaya komunikasi pada tingkat komunitas memerlukan pemahaman yang mendalam mengenai konteks dan arti yang mendasari interaksi, sehingga metode kualitatif dianggap lebih cocok daripada pengukuran gaya komunikasi individu yang lebih gampang diukur melalui skala standar.

Lebih jauh lagi, jika diteliti dengan seksama, kedua penelitian di bidang literasi ini memiliki kekurangan yang serupa, yaitu menyoroti gaya komunikasi sebagai fenomena yang terpisah untuk meningkatkan minat baca atau memberikan pelayanan, tanpa menghubungkannya secara jelas dengan proses internalisasi nilai yang bertahap. Penelitian (Poetra & Winanto, 2022), misalnya, membahas gaya komunikasi dalam usaha meningkatkan minat baca dan kreativitas anak-anak, namun tidak menganalisa bagaimana proses tersebut berlangsung secara berjenjang melalui tahapan internalisasi

nilai tertentu. Penelitian yang dilakukan oleh (Sari & Hia, 2021) juga berorientasi pada bagaimana pustakawan berkomunikasi dalam pelayanan, tanpa menekankan pada cara internalisasi nilai literasi dengan anggota atau pengguna secara bertahap. Kekurangan ini menjadi salah satu landasan penting bagi penelitian ini untuk menawarkan sudut pandang yang baru.

Selain itu, penelitian oleh Dhillon dan Kaur (2023, 2021), meskipun tema yang diangkat seputar gaya komunikasi dalam dunia pendidikan, penelitiannya memiliki fokus yang berbeda secara signifikan karena mereka menyelidiki cara individu guru berkomunikasi di lembaga pendidikan formal dan dampaknya terhadap efektivitas komunikasi di dalam kelas, dengan menerapkan metode kuantitatif berdasarkan *Communication Style Inventory* (CSI) dan teori kepribadian HEXACO. Ini menunjukkan bahwa penelitian tentang gaya komunikasi dalam konteks pendidikan formal lebih cenderung ke pengukuran hubungan antara variabel (seperti kepribadian, gaya komunikasi, dan efektivitas komunikasi), yang kontras dengan studi di komunitas nonformal yang lebih menekankan eksplorasi serta deskripsi mendalam mengenai pola interaksi yang terjadi. Perbedaan dalam konteks dan pendekatan ini menegaskan posisi Komunitas Aksara Rembaka sebagai komunitas pendidikan nonformal yang lebih relevan untuk diteliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa lima penelitian sebelumnya telah memberikan sumbangan signifikan dalam menggambarkan penerapan teori gaya komunikasi Tubbs dan Moss serta teori gaya komunikasi lainnya dalam berbagai konteks komunitas dan lembaga. Namun, tidak satu pun dari penelitian tersebut yang secara spesifik menelaah gaya komunikasi internal di komunitas pendidikan dalam konteks proses internalisasi literasi minat membaca secara bertahap kepada anggotanya. Kekosongan inilah yang menjadi dasar pentingnya dan keaslian penelitian ini, yaitu untuk menutupi kekurangan dengan menyajikan analisis mengenai gaya komunikasi *controlling style*, *equalitarian style*, dan *relinquishing style*, yang tidak hanya dilihat sebagai pola interaksi, tetapi juga dihubungkan secara sistematis dengan tahap-tahap internalisasi nilai.

2.2. Tinjauan Teoritis dan Kerangka Pemikiran

2.2.1. Tinjauan Teoritis

2.2.1.1. Komunikasi Interpersonal dalam Komunitas

Pada dasarnya komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) adalah interaksi antara seorang individu dengan individu lainnya di mana simbol pesan digunakan secara efektif, terutama dalam komunikasi manusia menggunakan bahasa. Menurut (Soyomukti, 2012, pp. 141–142) komunikasi interpersonal diartikan sebagai proses mengirim dan menerima pesan antara dua orang atau antara sekelompok kecil orang dengan beberapa efek dan respon secara langsung.

Interaksi antara anggota dalam suatu komunitas melalui komunikasi antar pribadi bertujuan untuk membangun keterikatan yang kuat dan saling memahami. Ini dapat dilakukan baik untuk mencapai sasaran bersama dalam komunitas maupun untuk sekadar bersosialisasi satu sama lain. Ada beberapa model komunikasi antar pribadi yang berkaitan dengan konteks komunitas atau kelompok kecil lainnya (Ngalimun, 2021, pp. 66–67);

- a. Model Linier (Komunikasi Satu Arah), merupakan proses di mana penyampaian pesan bergerak dari pengirim ke penerima tanpa adanya tanggapan dari penerima.
- b. Model Interaktif (Komunikasi Dua Arah), melihat komunikasi sebagai proses yang saling memengaruhi, di mana terdapat tanggapan atau umpan balik dari penerima pesan.
- c. Model Transaksional (Komunikasi Banyak Arah), yaitu pendekatan yang menekankan karakteristik dinamis dari interaksi antarpribadi, di mana setiap individu secara bersamaan bertindak sebagai pengirim dan penerima pesan.

2.2.1.2. Komunikasi Organisasi dan Komunikasi Internal Komunitas

Organisasi adalah suatu sistem yang terdiri dari sekelompok orang yang berkolaborasi melalui struktur berjenjang dan pembagian tugas untuk mencapai tujuan bersama (Tubbs & Moss, 1996, p. 164). Menurut Wiryanto dalam buku Komunikasi

Organisasi; Dalam Perspektif Objektif dan Perspektif Subjektif (Situmeang, 2016, pp. 2–3), komunikasi dalam organisasi dapat dilihat sebagai proses pengiriman pesan, baik secara formal maupun informal. Komunikasi formal adalah jenis komunikasi yang diakui oleh organisasi dan lebih menekankan pada kepentingan institusi. Di sisi lain, komunikasi informal cenderung lebih bersifat sosial, difokuskan pada kepentingan serta hubungan antarpersonal di antara anggota organisasi.

Menurut Effendy dalam (Ruliana, 2014, pp. 94–98) terdapat tiga bentuk komunikasi internal yang terdapat dalam organisasi maupun komunitas.

a. Komunikasi Vertikal

Komunikasi vertikal mencakup jalur interaksi dua arah yang melibatkan komunikasi dari atas ke bawah dan dari bawah ke atas, yang berarti adanya pertukaran informasi antara pemimpin dan anggota tim. Ketika manajemen menyampaikan berbagai informasi kepada staf di bawahnya, itu disebut komunikasi dari atasan. Jenis informasi yang disampaikan biasanya meliputi instruksi tugas, prosedur pelaksanaan, kriteria kinerja, umpan balik terhadap pekerjaan, serta penguatan mengenai visi perusahaan.

Di sisi lain, komunikasi ke atas adalah jalur interaksi dari bawahan ke atasan yang berfungsi untuk memberikan umpan balik kepada manajemen. Komunikasi ini sering kali bertujuan untuk menegaskan bahwa bawahan harus dianggap sebagai mitra dalam mencapai sasaran perusahaan. Oleh karena itu, para pemimpin harus memberikan ruang untuk mendengarkan masukan, bahkan keluhan yang datang dari bawahannya.

b. Komunikasi Horizontal

Komunikasi horizontal mengacu pada cara berbagi pesan yang terjadi di antara individu atau unit pada tingkat hierarki yang sama dalam sebuah organisasi. Tujuan utamanya mencakup penyelesaian masalah, meningkatkan koordinasi dalam pelaksanaan tugas, berbagi informasi, serta membangun hubungan melalui kegiatan kolaboratif.

c. Komunikasi Diagonal

Komunikasi diagonal atau komunikasi lintas saluran terjadi saat terdapat interaksi antara pemimpin suatu departemen dengan anggota dari departemen lain yang berbeda. Dalam pelaksanaannya, jenis komunikasi ini biasanya paling berhasil dilakukan oleh karyawan yang merupakan spesialis, karena tanggung jawab mereka biasanya mencakup beberapa rantai komando serta jaringan kerja yang berhubungan dengan lebih dari satu posisi atau jabatan.

2.2.1.3. Gaya Komunikasi

Berdasarkan pandangan Tubbs & Moss (Ruliana, 2014, p. 31) gaya komunikasi dapat dilihat sebagai suatu pola perilaku yang unik antara individu yang diterapkan dalam situasi tertentu secara spesifik. Setiap jenis komunikasi terbentuk melalui serangkaian tindakan berkomunikasi yang bertujuan untuk menimbulkan umpan balik atau respon yang sesuai dengan konteks yang terjadi. Selain itu, Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss dalam (Hidayat, 2012, pp. 7–9) mengelompokkan gaya komunikasi menjadi enam kategori. Berikut gaya komunikasi yang akan dijadikan landasan dalam penelitian ini:

a. *Controlling Style*

Gaya komunikasi yang sifatnya menguasai atau mengontrol ditandai dengan keinginan untuk membatasi, memaksakan kehendak, dan mengarahkan tindakan, pola pikir, serta respon individu lain. Orang-orang yang menggunakan pendekatan ini sering dikenal dengan istilah komunikator satu arah (*one-way communication*), karena perhatian mereka lebih banyak tertuju pada penyampaian pesan ketimbang usaha untuk menerima atau memahami reaksi dari lawan bicara. Mereka biasanya tidak memperlihatkan minat untuk berbagi informasi atau mempertimbangkan umpan balik, kecuali jika umpan balik itu bisa dimanfaatkan untuk kepentingan pribadi mereka.

Komunikator yang memiliki pendekatan ini biasanya kurang peduli terhadap pandangan negatif orang lain, bahkan cenderung memanfaatkan posisi kekuasaan

atau otoritas untuk membuat orang lain mengikuti pandangan mereka. Tujuan dari pesan yang disampaikan bukanlah untuk mendiskusikan ide bersama, melainkan lebih kepada penjelasan sepihak tentang langkah yang harus diambil. Gaya mengendalikan sering diterapkan untuk memotivasi orang lain agar bekerja dengan lebih efisien biasanya dalam bentuk kritik. Namun, cara komunikasi yang mengontrol ini seringkali membawa nada yang negatif, yang berisiko menimbulkan respon buruk dari penerima pesan.

b. *Equalitarian Style*

Inti dari cara berkomunikasi ini berlandaskan pada prinsip kesetaraan. Gaya komunikasi ini ditandai oleh arus informasi yang mengalir dua arah, baik secara verbal maupun nonverbal. Dalam metode ini, komunikasi berlangsung dengan terbuka, memungkinkan setiap anggota dalam organisasi untuk menyampaikan gagasan atau pandangan mereka dalam suasana yang santai, informal, dan tidak tertekan. Situasi semacam ini memfasilitasi pencapaian kesepakatan bersama serta saling pengertian antar individu.

Orang yang menggunakan gaya komunikasi *equalitarian style* umumnya memiliki tingkat kepedulian yang tinggi serta keterampilan yang mumpuni dalam menjalin hubungan, baik dalam konteks pribadi maupun profesional. Pendekatan ini mempermudah interaksi di dalam organisasi karena efektif dalam mempertahankan empati dan mendorong kerjasama, terutama saat menghadapi keadaan yang membutuhkan keputusan terkait permasalahan yang kompleks. Selain itu, gaya komunikasi ini juga memastikan terjadinya proses berbagi informasi yang lebih bersifat kolaboratif di antara semua anggota organisasi.

c. *Structuring Style*

Gaya komunikasi yang sistematis memakai pesan verbal, baik dalam bentuk tulisan maupun ucapan, untuk memperkuat instruksi yang harus dilaksanakan, perencanaan tugas, dan struktur organisasi. Penekanan dari pengirim pesan lebih diarahkan pada usaha untuk memengaruhi orang lain dengan cara

menyampaikan informasi mengenai tujuan organisasi, jadwal kerja, serta berbagai ketentuan dan prosedur yang ada di dalamnya.

d. *Dynamic Style*

Gaya komunikasi ini memiliki karakter agresif, karena pengirim pesan percaya bahwa lingkungan kerjanya berorientasi pada tindakan dan hasil (*action-oriented*). Gaya komunikasi ini biasanya diterapkan oleh kelompok tertentu seperti juru kampanye atau pengawas yang memimpin tim penjualan. Sasaran utamanya adalah untuk merangsang atau memotivasi karyawan agar dapat beroperasi dengan lebih cepat dan efisien. Gaya ini dinilai cukup efektif dalam menangani masalah yang mendesak, asalkan karyawan atau bawahannya memiliki keterampilan yang cukup untuk menyelesaikan permasalahan penting yang dihadapi.

e. *Relinquishing Style*

Gaya komunikasi ini menekankan pentingnya menerima saran, gagasan atau pandangan dari orang lain, ketimbang bersikap dominan dalam memberikan instruksi, meskipun komunikator memiliki otoritas untuk memimpin dan memantau. Komunikasi yang dilakukan dengan cara ini akan lebih berhasil saat komunikator berkolaborasi dengan orang-orang yang memiliki pengetahuan mendalam, pengalaman, perhatian serta kemauan untuk mengambil tanggung jawab atas setiap tugas atau pekerjaan yang ditugaskan kepadanya.

f. *Withdraw Style*

Penerapan metode komunikasi ini bisa menyebabkan penurunan frekuensi interaksi, terlihat dari kurangnya keinginan untuk berkomunikasi dari individu yang menggunakan gaya komunikasi ini. Situasi ini biasanya muncul akibat adanya kendala atau masalah dalam hubungan sosial yang dialami oleh individu. Secara jelas, ini tampak ketika seseorang mengatakan “*saya tidak ingin terlibat dalam masalah ini.*” Pernyataan ini tidak hanya menunjukkan usaha untuk menghindari tanggung jawab, tetapi juga menandakan ketidakmauan untuk

berkomunikasi dengan orang lain. Oleh sebab itu, gaya komunikasi ini kurang tepat digunakan dalam konteks diskusi dengan atasan ataupun dalam lingkungan organisasi atau lembaga resmi.

Dalam penelitian ini, dimensi teori yang akan dijadikan fokus penelitian adalah gaya komunikasi *controlling style*, *equalitarian style* dan *relinquishing style*. Pemilihan ketiga dimensi teori tersebut didasarkan pada observasi awal yang telah peneliti lakukan, di mana pengurus komunitas dalam menyampaikan informasi seringkali tegas dan berorientasi pada hasil sehingga anggotanya dapat melakukan sesuai dengan apa yang telah diinformasikan.

Namun di samping itu, pengurus juga terbuka dalam menjalin komunikasi secara dua arah dan menerima bahkan meminta anggotanya untuk memberikan tanggapan, saran dan pendapatnya. Dengan demikian, pemilihan ketiga dimensi teori yang ditetapkan dirasa relevan untuk dianalisis lebih dalam mengenai gaya komunikasi internal komunitas Aksara Rembaka dalam proses internalisasi literasi minat baca kepada anggotanya.

2.2.1.4. Internalisasi

Internalisasi mengacu pada sebuah proses yang berlangsung tanpa henti, dengan maksud agar suatu nilai bisa terintegrasi atau menjadi bagian dari diri seseorang (Rahmadhani & Dahlan, 2023, p. 351). Proses internalisasi diperlukan agar nilai-nilai yang dianut oleh komunitas dapat tercermin dalam diri anggota komunitasnya masing-masing. Sehingga anggota komunitas dapat membantu realisasi tujuan yang ditetapkan komunitas dengan tetap berpedoman pada nilai-nilai komunitas.

Dalam penelitian yang dilakukan (Aziz, 2024, p. 19), proses internalisasi terdiri dari tiga tahapan yang berurutan, yaitu:

- a. Tahap transformasi nilai, yang merupakan proses penyampaian informasi mengenai nilai-nilai positif maupun negatif melalui komunikasi verbal yang bersifat arahan agar nilai tersebut bisa tertanam dalam memori.

- b. Tahap transaksi nilai, yang merujuk pada proses pertukaran nilai melalui komunikasi dua arah, sehingga individu memiliki kesempatan untuk menginterpretasikan suatu nilai dari perspektif pribadi mereka.
- c. Tahap transinternalisasi, yang menunjukkan tingkat pendalaman lebih lanjut dari tahap sebelumnya. Di tahap ini, internalisasi tidak hanya dilakukan lewat komunikasi verbal, tetapi juga melalui sikap, karakter dan pola pikir. Dengan kata lain, memberikan contoh nyata agar dapat menjadi teladan yang baik.

2.2.1.5. Literasi dan Minat Baca

Konsep literasi berasal dari istilah bahasa Inggris yaitu “*literacy*”, yang secara harfiah mengacu pada individu yang mendalami pembelajaran. Secara umum, literasi dipahami sebagai keterampilan dalam membaca dan menulis. Gipayana kemudian memperluas pengertian ini dengan mengatakan bahwa literasi berkembang menjadi sebuah kemampuan yang mencakup membaca, menulis, berdiskusi dan mendengarkan (Amri & Rochmah, 2021). Di sisi lain, J.P. Chaplin sebagaimana yang dikutip oleh Husaen mengartikan literasi sebagai kapasitas untuk membaca dan menulis serta memiliki pemahaman yang mendalam dalam suatu bidang tertentu (Sudrajat & Hadi Wijaya, 2023).

Pendapat lain juga dikemukakan oleh Budiharto, et.al yang mengungkapkan bahwa literasi adalah kemampuan mengakses, memahami dan menggunakan sesuatu dengan tepat melalui kegiatan membaca, menulis, menyimak atau berbicara (Rohim & Rahmawati, 2020). Definisi tersebut mengisyaratkan bahwa literasi lebih dari sekadar keterampilan membaca dan menulis. Ini juga meliputi kemampuan untuk mengolah serta mengkomunikasikan informasi dengan baik. Oleh sebab itu, literasi adalah keterampilan yang menyeluruh karena mencakup berbagai kemampuan bahasa yang saling berhubungan dalam proses mendapatkan dan menyampaikan informasi.

Dikutip dari laman (UNESCO, n.d.), “*literacy is the ability to identify, understand, interpret, create, communicate and compute, using printed and written materials associated with varying contexts. Literacy involves a continuum of learning*

in enabling individuals to achieve their goals, to develop their knowledge and potential, and to participate fully in their community and wider society. Generally, literacy also encompasses numeracy, the ability to make simple arithmetic calculations. The concept of literacy can be distinguished from measures to quantify it, such as the literacy rate and functional literacy.”

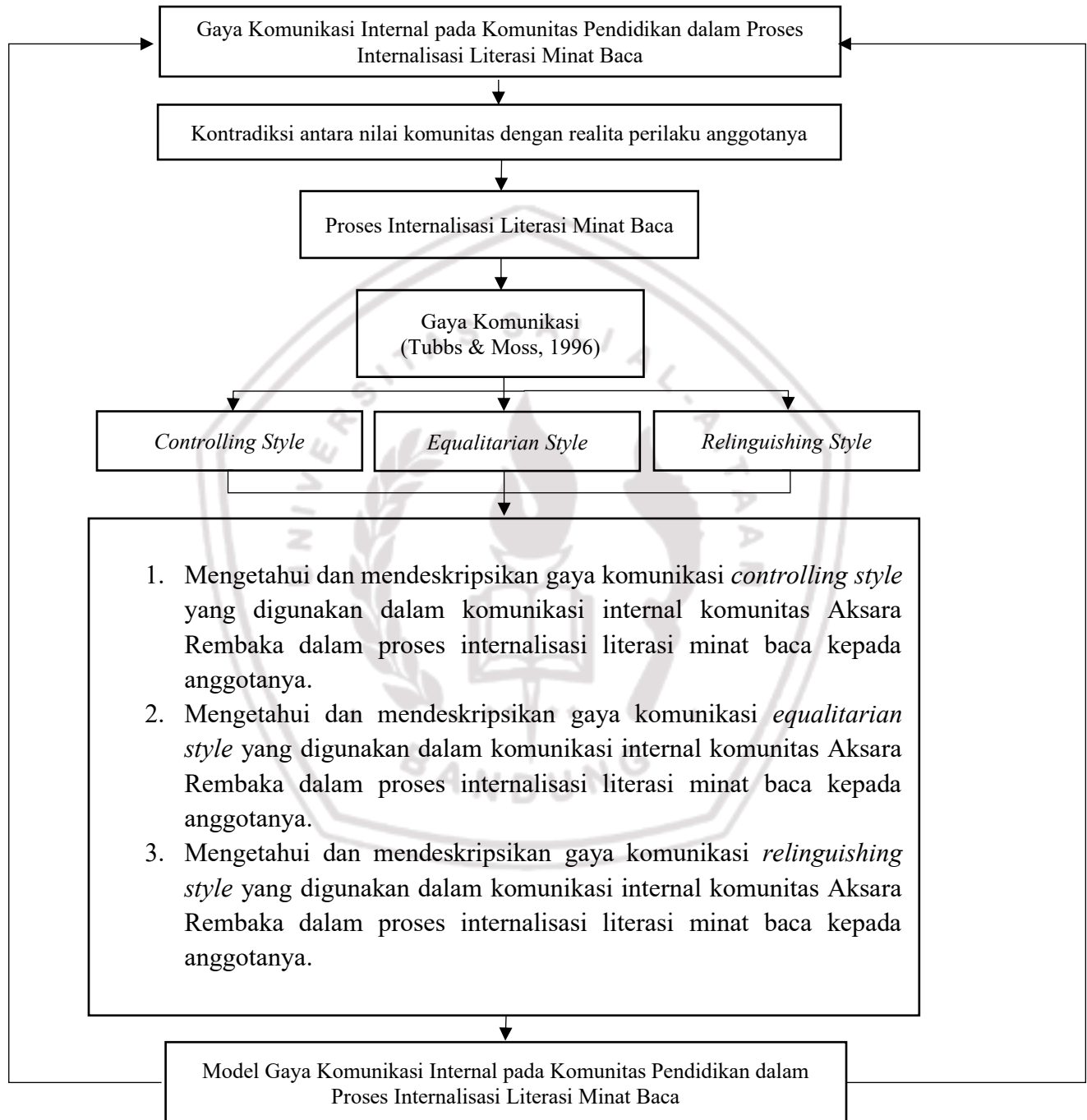
Berdasarkan referensi tersebut di atas, literasi tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan membaca dan menulis, melainkan juga sebagai kemampuan bagaimana seseorang itu berpikir, mengelola informasi, memahami informasi, menerapkannya serta bagaimana seseorang itu setelahnya harus bersikap.

Dalam penelitian yang ditulis (Pristanti, 2024, p. 15), Widoyoko (2018) menjelaskan bahwa minat baca merupakan hasil dari motivasi yang muncul dari dalam diri individu itu sendiri, yang tercermin dalam keinginannya untuk membaca. Sementara Amalia (2023) menuturkan bahwa minat baca merupakan dorongan internal individu untuk melakukan kegiatan membaca tanpa paksaan dari pihak lain. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa minat baca adalah perasaan atau keinginan yang muncul dalam diri seseorang untuk melakukan kegiatan membaca tanpa paksaan dari pihak lain.

Sehingga, literasi minat baca merupakan suatu konsep yang tidak hanya berupa kemampuan dasar dalam membaca dan menulis, tetapi juga melibatkan proses berpikir kritis dalam mengelola, memahami dan menerapkan informasi yang didapat dari aktivitas membaca. Kemampuan ini menjadi modal krusial bagi seseorang untuk memperluas pandangan, meningkatkan kualitas keputusan yang diambil, serta mengatasi beragam tantangan dalam kehidupan sehari-hari. Maka dari itu, usaha untuk mengembangkan literasi minat membaca harus dilakukan terus-menerus melalui lingkungan yang mampu menciptakan kebiasaan membaca dan juga mendorong pemahaman yang lebih mendalam terhadap informasi yang didapat.

2.2.2. Kerangka Pemikiran

Tabel 2.2. Bagan Kerangka Pemikiran



(Sumber: Olahan Peneliti, 2026)